

**ANALISIS KEARIFAN LOKAL PETANI JAGUNG PADA KELOMPOK  
TANI SAUDURAN DI DESA BOSAR GALUGUR KECAMATAN  
TANAH JAWA KABUPATEN SIMALUNGUN**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**FERI ROMAITO  
NPM : 1404300056  
Program Studi : AGRIBISNIS**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

ANALISIS KEARIFAN LOKAL PETANI JAGUNG PADA  
KELOMPOK TANI SAUDURAN DI DESA BOSAR GALUGUR  
KECAMATAN TANAH JAWA KABUPATEN SIMALUNGUN

SKRIPSI

Oleh :

FERI ROMAITO  
1404300056  
AGRIBISNIS

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Strata I (S1) pada  
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Komisi Pembimbing

  
Sasmita Sitigar, S.P., M.Si.  
Ketua Pembimbing

  
Akbar Habib, S.P., M.P.  
Anggota Pembimbing

Disahkan Oleh :  
  
  
Ir. Asritanami Munar, M.P.

Tanggal Lulus : 17-10-2018

## PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Feri Romaito

NPM : 1404300056

Judul : **"ANALISIS KEARIFAN LOKAL PETANI JAGUNG  
PADA KELOMPOK TANI SAUDURAN DI DESA  
BOSAR GALUGUR KECAMATAN TANAH JAWA  
KABUPATEN SIMALUNGUN"**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi dengan judul Analisis Kearifan Lokal Petani Jagung Pada Kelompok Tani Sauduran Di Desa Bosar Galugur Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan maupun kegiatan dari analisis data yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, 11 Desember 2018

Yang menyatakan



Feri Romaito

## RINGKASAN

FERI ROMAITO, NPM 1404300056, Program Studi Agribisnis, dengan Judul Skripsi **“ANALISIS KEARIFAN LOKAL PETANI JAGUNG PADA KELOMPOK TANI SAUDURAN DI DESA BOSAR GALUGUR KECAMATAN TANAH JAWA KABUPATEN SIMALUNGUN”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Strata I di Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Selama melakukan penelitian ini penulis dibimbing oleh ibu Sasmita Siregar, S.P., M.Si. selaku ketua komisi pembimbing dan Bapak Akbar Habib, S.P., M.P. selaku anggota komisi pembimbing.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2017 dengan tujuan untuk mengetahui kearifan lokal petani jagung. Yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah petani jagung di Desa Bosar Galugur, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun.

Dari hasil penelitian diperoleh kearifan lokal petani jagung yang pernah ada di Desa Bosar Galugur berjumlah 43 kearifan lokal. Diantaranya kearifan lokal petani padi jagung yang masih ada dahulu sampai sekarang dilakukan petani berjumlah 12 kearifan lokal petani jagung. Kearifan lokal yang pernah tetapi sekarang sudah tidak dilakukan lagi berjumlah 16 kearifan lokal petani jagung.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kearifan lokal itu dipertahankan antara lain, budaya batak yang masih dipertahankan sampai sekarang dan masyarakat Desa Bosar Galugur masih mengetahui ajaran nenek moyang nya dan apabila meninggalkan ajaran nenek moyangnya dianggap tidak menghargai ajaran yang diterapkan dahulu. Adapun faktor yang menyebabkan kearifan lokal di Desa Bosar Galugur ditinggalkan adanya teknologi modern yang masuk ke Desa Bosar Galugur dan petani menyerap dan mendapatkan waktu yang lebih efisien. Keuntungan petani mempertahankan kearifan lokal sampai sekarang lebih mempererat tali persaudaraan sesama masyarakat dan tetap membangkitkan budaya batak agar tidak hilang akibat masuknya budaya barat.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Feri Romaito dilahirkan di dusun bakti, Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir pada tanggal 19 november 1995 merupakan anak keempat dari lima bersaudara, putri dari Ayahanda S. Manurung dan Ibu Saniah Panjaitan.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh hingga saat ini adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 2001-2007 menjalani pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri No. 042 Bakti Makmur.
2. Pada tahun 2007-2010 menjalani pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 5 Bakti Makmur.
3. Pada tahun 2010-2013 menjalani pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK PEMBANGUNAN Bagan Batu.
4. Bulan Januari – maret 2012 melaksanakan Praktek Kerja Lapangan di Kantor Bupati Labuhan Batu Utara
5. Pada tahun 2014 sampai sekarang menjalani pendidikan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis.
6. Bulan Januari – Maret 2017 melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT. SCOFINDO NEGERI LAMA
7. Bulan Maret – Juni 2018 melakukan penelitian Skripsi di Desa Bosar Galugur Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga kemudahan dan kelancaran senantiasa mengiringi disetiap langkah penyusunan karya ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga dan orang-orang yang mengikuti sampai hari pembalasan.

Usaha dan upaya untuk senantiasa melakukan yang terbaik atas setiap kerja menjadikan akhir dari pelaksanaan penelitian yang terwujud dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul **“ANALISIS KEARIFAN LOKAL PETANI JAGUNG PADA KELOMPOK TANI SAUDURAN DI DESA BOSAR GALUGUR KECAMATAN TANAH JAWA KABUPATEN SIMALUNGUN”** skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa sesungguhnya karya ini hanya memberikan kontribusi bagi pihak pemerintah Kabupaten Simalungun maupun bagi almamater, namun begitu besar memberikan kemanfaatan bagi penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis berharap dibalik kekurang sempurnaan karya ini masih ada manfaat yang bisa diberikan baik bagi penulis sendiri, bagi pihak almamater dapat menjadi tambahan referensi, dan bagi pembaca semoga bisa dijadikan tambahan pengetahuan.

Medan, Januari 2018

Penulis

## UCAPAN TERIMA KASIH

Selama menyelesaikan skripsi ini penulis telah banyak bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut membantu, khususnya :

1. Ayahanda S. Manurung dan Ibunda Saniah Panjaitan yang telah mencurahkan cinta dan kasih sayang yang tiada henti, perhatian, dukungan moril dan material serta nasihat yang tak ternilai harganya bagi penulis. Penulis ucapkan terima kasih yang tulus serta penghargaan yang tinggi kepada kedua orang tua atas jerih payah dan motivasinya agar penulis dapat meraih cita-cita dan menuju masa depan yang cerah.
2. Ibu Sasmita Siregar, S.P., M.Si. sebagai Ketua Komisi Pembimbing Skripsi.
3. Bapak Akbar Habib, S.P., M.P. sebagai Anggota Komisi Pembimbing Skripsi
4. Ibu Ir, Asritanarni Munar, M.P. sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Seluruh dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Serta teman-teman seperjuangan penulis khususnya Agribisnis stambuk 2014 yang selalu memberikan bantuan dan semangat.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR TABEL .....	iii
PENDAHULUAN .....	1
Latar Belakang .....	1
Rumusan Masalah .....	5
Tujuan Penelitian.....	5
Kegunaan Penelitian .....	5
TINJAUAN PUSTAKA .....	7
Landasan Teori.....	7
Penelitian Terdahulu.....	11
Kerangka Pemikiran .....	12
METODE PENELITIAN.....	14
Metode Penentuan Lokasi.....	14
Metode Pengambilan Responden dan Data .....	14
Metode Penarikan Sampel .....	14
Metode Analisis Data .....	15
DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN .....	16
Distribusi penduduk berdasarkan mata pencarian.....	17
Distribusi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan .....	18
Distribusi penduduk berdasarkan agama .....	19
Sarana dan Prasarana .....	20



Karakteristik Sampel Petani jagung .....	20
HASIL DAN PEMBAHASAN .....	22
Identifikasi Kearifan lokal petani jagung.....	22
Pembukaan Lahan .....	22
Pembibitan .....	25
Penanaman .....	26
Pengendalian Hama Gulma dan Penyakit.....	28
Pemanenan .....	30
Pasca Panen.....	31
KESIMPULAN DAN SARAN .....	34
Kesimpulan .....	34
Saran .....	35
DAFTAR ISI.....	36

## DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1	Distribusi Jumlah Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Bosar Galugur pada Tahun 2016. ....	17
2	Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Desa Bosar Galugur Pada Tahun 2016.....	17
7	Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	18
8	Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama pada Tahun 2016 .....	19
9	Distribusi Sarana Umum di Desa Bosar Galugur pada Tahun 2016 .....	20
10	Karakteristik Pedagang Jagung .....	20

## DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1	Skema gambar kerangka pemikiran .....	13
2	Proses acara tolak bala dahulu .....	28
3	Proses tolak bala saat ini .....	28
4	Silanjuang .....	30
5	Sakil sipilik .....	30
6	Proses Pemanena.....	31
7	Penjemuran zaman dulu .....	32
8	Pemipilan menggunakan Ban .....	32
9	Penjemuran dipohon.....	33
10	Mesin pemipil.....	33

## DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1	Identitas Responden .....	37
2	Hasil Produksi Usahatani Jagung per Musim Tanam pada Tahun 2018.....	38
3	Kuesioner .....	39
4	Sipukahata.....	46
5	Foto Penelitian.....	47

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya, etnis, suku dan ras. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis hasil sensus penduduk terakhir 2014, diketahui bahwa Indonesia terdiri dari 1.340 suku bangsa, yang memiliki adatistiadat, bahasa, tata nilai dan budaya yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Adat istiadat tata nilai dan budaya tersebut antara lain mengatur beberapa aspek kehidupan, seperti hubungan sosial kemasyarakatan, ritual peribadatan, kepercayaan, mitos-mitos dan sanksi adat yang berlaku di lingkungan masyarakat adat yang ada. Keanekaragaman budaya daerah tersebut merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Disamping itu, keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya kearah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Hal ini perlu dicermati karena warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut mengandung banyak kearifan lokal yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini, dan seharusnya dilestarikan serta diadaptasi atau bahkan dikembangkan lebih jauh. Beberapa nilai dan bentuk kearifan lokal, termasuk hukum adat, nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang ada sebagian bahkan sangat relevan untuk diaplikasikan kedalam proses atau kaidah perencanaan dan

pembangunan wilayah atau kawasan. Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, dimana tanaman jagung merupakan salah satu diantaranya. Tanaman jagung memiliki peranan penting bagi pertumbuhan perekonomian masyarakat di Indonesia yang seharusnya dipertahankan dan dijaga guna untuk keberlanjutan hidup generasi yang akan datang serta keberlangsungan ikatan social (Afriyanto, 2013).

Dalam pertanian terdapat sistem pertanian tradisional atau disebut juga dengan budidaya tradisional. Sistem budidaya tradisional merupakan sistem budidaya yang telah diwariskan turun-temurun sehingga menjadi pengetahuan lokal petani dalam melakukan kegiatan budidaya. Sistem pengetahuan lokal ini memberikan gambaran kepada kita mengenai kearifan tradisi masyarakat dalam mendayagunakan sumber daya alam dan sosial secara bijaksana yang mengacu pada keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Tahap awal dari kegiatan-kegiatan pertanian, pada mulanya dengan melakukan pembukaan lahan dengan luasan tertentu dan dengan teknis tertentu yang sudah diwariskan terdahulu oleh nenek moyang, Jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi tanah dan lingkungan yang akan ditanam dan cara penanamannya, mencegah serangan hama dan penyakit agar tumbuh dengan baik, dan lain sebagainya yang diwariskan secara turun-temurun. Petani tradisional dalam beradaptasi dengan lingkungan mengembangkan kearifan lokal berupa pengetahuan atau ide, norma adat, nilai budaya, aktifitas serta peralatan, sebagai hasil pengalaman yang dihayati oleh segenap masyarakat pendukungnya dan yang menjadi pedoman atau kerangka acuan untuk melihat, memahami, memilah - milah gejala yang dihadapi serta

memilih strategi bersikap maupun bertindak dalam mengelola sumber daya alam (Febrianthy, 2013).

Perkembangan teknologi di era modernisasi ini menjadi permasalahan tertentu bagi petani tradisional yang masih memegang teguh adat, kebudayaan dan kearifan lokal. Perkembangan teknologi dapat menjadikan petani - petani beralih dari sistem budidaya tradisional menjadi sistem budidaya modern sehingga dapat mengakibatkan petani - petani tradisional meninggalkan budaya dan kearifan lokal yang telah lama diwariskan. Wujud dari kearifan lokal sangatlah luas meliputi aturan kebiasaan yang harus dilaksanakan, dan sanksi atas pelanggaran aturan, petuah - petuah, pepatah, nyanyian, ritual, mitos, dan sebagainya yang diwariskan secara turun temurun yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Sumatera Utara merupakan salah satu penghasil jagung terbesar di Indonesia dan juga salah satu provinsi yang masih memegang erat tradisi budaya dari nenek moyang hingga sekarang. Salah satu daerah yang masih kental dengan kearifan lokalnya adalah desa Bosar Galugur, dimana desa Bosar Galugur ini merupakan sebuah kecamatan Tanah Jawa yang berada di Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kabupaten Simalungun merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki potensi sumber daya alam dan mayoritas penduduknya merupakan petani. Hasil terbesar yang didapat para petani Sumatera Utara merupakan dari tanaman Jagung Luas panen jagung pada tahun terakhir mencapai 249 636,2 Ha dengan produksi 1 544 232,7 ton/tahun. (Badan Pusat Statistika 2016). Hal ini dapat dilihat pada table dibawah.

Tabel 1: Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi jagung menurut Kabupaten, 2016

Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
01 Nias	270,0	867,8
02 Mandailing Natal	2 738,0	9 616,2
03 Tapanuli Selatan	4 122,3	18 552,7
04 Tapanuli Tengah	538,0	2 739,7
05 Tapanuli Utara	7 036,5	33 395,6
06 Toba Samosir	3 673,4	21 969,2
07 Labuhanbatu	518,3	2 773,7
08 Asahan	3 092,8	13 461,5
<b>09 Simalungun</b>	<b>63 342,9</b>	<b>382 309,6</b>
10 Dairi	36 847,7	217 003,5
11 Karo	76 148,2	521 870,0
12 Deli Serdang	17 185,3	107 756,4
13 Langkat	22 467,7	156 583,1
14 Nias Selatan	1 551,8	6 314,1
15 Humbang Hasundutan	1 096,3	6 070,5
16 Pakpak Bharat	1 294,0	7 418,2
17 Samosir	1 370,0	7 511,1
18 Serdang Bedagai	3 994,9	16 386,1
19 Batu Bara	1 123,5	6 732,2
20 Padang Lawas Utara	164,8	727,0
21 Padang Lawas	354,7	1 286,2
22 Labuhanbatu Selatan	332,0	1 388,9
23 Labuhanbatu Utara	275,0	1 166,3
24 Nias Utara	75,0	253,7
25 Nias Barat	23,0	79,3
<b>Sumatera Utara</b>	<b>249 636,2</b>	<b>1 544 232,7</b>

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Utara 2016

Dari tabel diatas dapat dilihat Kabupaten Simalungun merupakan salah satu kabupaten terbesar penghasil jagung dengan Luas panen jagung pada tahun terakhir mencapai 63 342 9 Ha dengan produksi 382 3009,6 ton/tahun namun pada penelitian ini penulis terfokus pada satu desa yaitu Desa Bosar Galugur yang berada di Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun.



Desa Bosar Galugur adalah salah satu desa yang berada di kabupaten simalungun. Dalam bidang pertanian masyarakat masih memegang kuat nilai-nilai tradisi atau kearifan lokal dalam pemanfaatan dan pengolahan budidaya jagung. Masyarakat Desa Bosar Galugur masih mengenal system gotong royong yang di daerah ini disebut dengan marsiadapari. Dalam gotong royong kuno ini sekelompok orang (Tetangga atau kerabat dekat) bahu – membahu mengerjakan tanah secara bergiliran. Desa ini juga terdapat hokum adat yang mengatur dalam setiap kehidupan yang disebut huta yang artinya perkampungan. Dimana tokoh-tokoh adat berkumpul disatu rumah lalu berembuk untuk meminta tanah pertapakan dalam berbudidaya dan berbagai tradisi lainnya yang masih kental adatnya. Berdasarkan penjelasan yang ada diatas dapat dirumuskan masalah yaitu tentang kearifan lokal tanaman jagung pada masyarakat Batak di Bosar Galugur Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara yaitu sebagai berikut:

### **Rumusan Masalah**

1. Apa saja kearifan lokal yang pernah ada dan masih ada dalam membudidayakan jagung?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kearifan lokal itu terus dipertahankan dan yang ditinggalkan serta apa keuntungannya yang didapatkan oleh petani jagung

### **Tujuan Penelitian :**

1. Untuk Menganalisis kearifan lokal yang pernah ada dan yang masih ada dalam membudidayakan jagung.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kearifan lokal itu terus dipertahankan dan yang ditinggalkan serta apa keuntungan bagi petani

### **Manfaat penelitian**

1. Dengan adanya penelitian ini dapat mengumpulkan kembali kebudayaan lama yang sudah hilang, dan yang masih ada dalam bentuk tertulis, maka dapat dijadikan sebagai referensi untuk masa yang akan datang
2. Penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan S1 di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Pengertian kearifan lokal**

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa menjadi watak dan kemampuan sendiri (Wibowo, 2015). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai - nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat *local genius* (Hamzah, 2013). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

Hal senada juga diungkapkan oleh (Alfian, 2013) Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat Alfian itu dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah

tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan - gagasan setempat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Selanjutnya (Istiawati 2016) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus - menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa - biasa saja). Kearifan lokal atau *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan - gagasan setempat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal menurut (Antara, 2013) adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh actor - aktor lokal melalui proses yang berulang - ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma - norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari - hari bagi masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil benang merah bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus - menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari - hari.

### **Bentuk-bentuk Kearifan Lokal**

(Hiryanto, 2013) menyatakan bentuk - bentuk kearifan lokal adalah Kerukunan beragama dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk - bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai - nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, Jujur, Hormat dan santun, Kasih sayang dan peduli, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Hal hampir serupa dikemukakan oleh (Wahyudi, 2014) kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari - hari.

Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh - roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata - kata bijak, pepatah (Jawa: parian, paribasan, bebasan dan saloka).

Dalam karya sastra kearifan lokal jelas merupakan bahasa, baik lisan tulisan (Ratna, 2014). Dalam masyarakat, kearifan - kearifan lokal dapat ditemui

dalam cerita rakyat, nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab - kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari - hari. Kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi budaya tradisi, kearifan lokal akan tercermin dalam nilai - nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.

Kearifan lokal diungkapkan dalam bentuk kata - kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, *folklore* (cerita lisan) dan sebagainya; aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial; ritus, seremonial atau upacara tradisi dan ritual; serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari - hari dalam pergaulan sosial (Hiryanto, 2013). Cerita rakyat banyak mengandung amanat - amanat kepada.

Selain berupa nilai dan kebiasaan kearifan lokal juga dapat berwujud benda - benda nyata salah contohnya adalah wayang. Wayang kulit diakui sebagai kekayaan budaya dunia karena paling tidak memiliki nilai edipeni (*estetis*) adiluhung (etis) yang melahirkan kearifan masyarakat, terutama masyarakat Jawa. Bahkan cerita wayang merupakan pencerminan kehidupan masyarakat Jawa sehingga tidak aneh bila wayang disebut sebagai agamanya orang Jawa. Dengan wayang, orang Jawa mencari jawab atas permasalahan kehidupan mereka (Endraswara, 2013). Dalam pertunjukan wayang bergabung keindahan seni sastra, seni musik, seni suara, seni sungging dan ajaran mistik Jawa yang bersumber dari agama - agama besar yang ada dan hidup dalam masyarakat Jawa. Bentuk kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Jawa selain wayang adalah joglo (rumah tradisional Jawa).

Selain kearifan lokal di atas, Bali merupakan salah satu daerah yang masih kental nilai kearifan lokalnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih tingginya antusias masyarakat terhadap budaya - budaya maupun ritual keagamaan yang ada di Bali. Masih banyak lagi daerah yang mempunyai kearifan lokal untuk menunjang perekonomiannya seperti masyarakat Bantul yang terkenal dengan kesenian keramiknya, Garut yang terkenal dengan dodolnya, Kebumen dengan genteng sokka dan masih banyak lagi. Hal tersebut merupakan bagian dari budaya kita yang berbentuk kearifan lokal.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kearifan Lokal Masih di Pertahankan dan Ditinggalkan**

Sayamar, Eri. (2014), Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kearifan lokal tetap dipertahankan dan ditinggalkan adalah sebagai berikut:

1. Petani menganggap mempertahankan kearifan lokal suatu penghargaan bagi nenek moyang suku batak.
2. Faktor kearifan lokal ditinggalkan:
  - a. masuknya teknologi modern
  - b. petani sudah mulai lupa tentang kearifan lokal

### **Penelitian Terdahulu**

Sayamar, Eri. (2014) melakukan penelitian tentang Kajian Kearifan Lokal Petani Padi Sawah Di Desa Huta Glugur II Kecamatan Silaen Kabupaten Toba Samosir. Hasilnya adalah Kajian kearifan lokal petani padi sawah yang pernah ada di Desa Huta Gurgur II berjumlah 77 kearifan lokal. Diantaranya kearifan lokal petani padi sawah yang masih ada dahulu sampai sekarang dilakukan petani berjumlah 52 ke- arifan lokal petani padi sawah. Kearifan lokal yang pernah

tetapi sekarang sudah tidak dilakukan lagi berjumlah 25 kearifan lokal petani padi sawah, dikarenakan peralihan masyarakat yang sudah mengenal teknologi modern dan petani memilih waktu yang lebih efisien. Dan umumnya masyarakat Desa Huta Gurgur II masih memegang teguh adat dan dalam melakukan budidaya pertanian padi sawah. Keuntungan petani mempertahankan kearifan lokal sampai sekarang lebih mempererat tali persaudaraan sesama masyarakat dan tetap membangkitkan budaya batak agar tidak hilang akibat masuknya budaya barat.

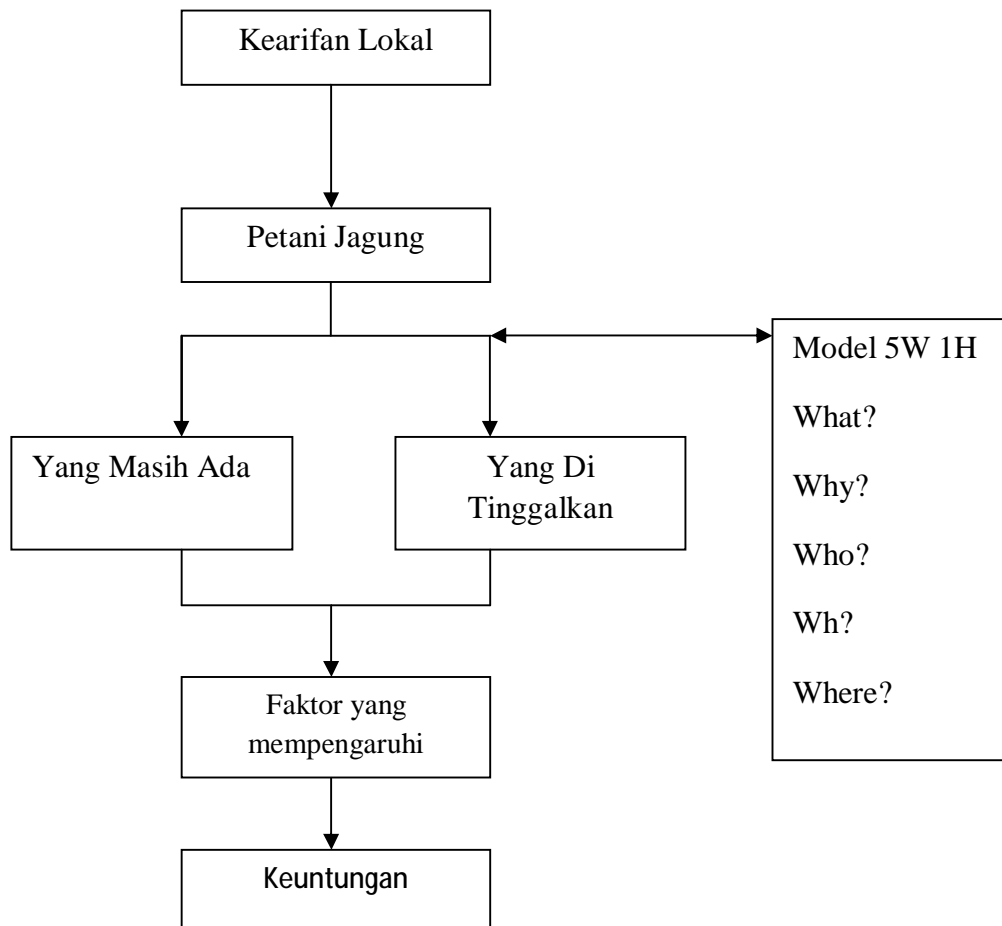
Faisal Azmi, (2015) Analisis Kearifan lokal Tanaman Karet Di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Hasilnya adalah Kearifan lokal yang tersurat berjumlah 46 kearifan lokal, kearifan lokal yang tersirat berjumlah 32 kearifan lokal dan kearifan lokal yang tersuruk berjumlah 4 kearifan lokal. Dari seluruh kearifan lokal tanaman karet yang dilakukan petani baik dahulu dan petani sekarang didominasi oleh kearifan lokal yang tersurat. Hal ini berarti bahwa kearifan lokal tanaman karet di Kecamatan Gunung Toar sebagian besar merupakan kearifan lokal yang dilakukan secara nyata dan kelihatan. Ketiga hal tersebut hakikatnya juga bersifat sinergis dan sulit dipisahkan karena saling mempengaruhi. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan budidaya pertanian karet di Kecamatan Gunung Toar yang lebih bernuansa aktifitas kelakuan berpola dari manusia, masyarakat, perilaku, tindakan/aktifitas kehidupan keseharian yang mencerminkan kultur masyarakat setempat dan agama.

### **Kerangka Pemikiran**

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan di suatu tempat atau daerah. Kearifan lokal yang berkembang di masyarakat merupakan



hasil dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat sebagai bentuk adaptasi terhadap alam dan lingkungan. Kearifan lokal di bidang pertanian jagung dijalani oleh petani jagung yang berada di Tanjung Pasir.



**Gambar 1, Skema Kerangka Pemikiran**

Keterangan:

← → : Hubungan

→ : Pengaruh

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Bosar Galugur Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan Lokasi ini ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Desa Bosar Galugur Kecamatan Tanah Jawa masih memegang erat kearifan lokal dengan kondisi lahan yang juga luas. Pertanian yang terdapat di Desa Bosar Galugur Kecamatan Tanah Jawa masih didominasi pertanian rakyat yang masih usaha tani masih memiliki unsur – unsur kearifan lokal. Penelitian dimulai dari bulan Januari 2018 sampai dengan selesai yang terdiri dari tahapan penyusunan proposal, pengambilan data di lapangan hingga publikasi hasil penelitian.

### **Metode Penarikan Sempel**

Sampel dalam penelitian ini adalah petani dengan mata pencarian utamanya adalah usaha tani jagung. Penentuan petani sampel dengan metode sensus (metode pengambilan dengan mengikutsertakan semua anggota populasi sebagai sampel penelitian) dengan alasan penelitian berfokus pada satu kelompok tani yaitu Sauduran yang terletak di Desa Bosar Galugur yang berjumlah anggota 30 orang. (Sugiyono, 2002)

### **Analisis Data**

Analisis data dengan metode analisis deskriptif. Data yang didapat yaitu melalui wawancara (interview). Untuk mengetahui tujuan satu dan dua analisis yang digunakan yaitu 5W 1H. Setiap tahap tersebut haruslah jelas kearifan lokal tersebut dengan mempedomani 5W 1H (What, Why, Who, When, Where, How) dengan kata lain:

1. Apa kearifan yang dilakukan.
2. Kenapa itu dilakukan.
3. Siapa yang melakukan.
4. Kapan waktu dilakukan
5. Dimana dilakukan.
6. Bagaimana cara melakukannya.

### **Defenisi Dan Batasan Operasional**

1. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut.
2. Populasi adalah wilayah generalisasi yang tersiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.
3. Penelitian dilakukan di Desa Bosar Galugur Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun
4. Responden yang diteliti adalah petani jagung.

## **DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN**

### **Letak dan Luas Lahan Daerah**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bosar Galugur, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Nagori Bosar Gelugur adalah salah satu Nagori di Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun yang memiliki luas daerah 1457 Ha. Yang terdiri dari pemukiman, perladangan, dan perkebunan.

Ditinjau dari letak geografisnya, Nagori Bosar Galugur memiliki 6 Huta dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Baliyu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bayu Bagasan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pokan Baru Kec. Hutabayu Raja
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Muara Mulia

### **Keadaan Penduduk**

Penduduk merupakan warga yang bertempat tinggal menetap pada suatu daerah tertentu yang tercatat pada lembaga pemerintah (Kantor Kepala Desa). Ada pun jumlah penduduk di Desa Bosar Galugur pada tahun 2016 berjumlah 3.149 jiwa. Dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 892 KK yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Mata pencaharian pada umumnya adalah petani dan sebagian buruh harian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Bosar Galugur, tahun 2016.

Tabel 2. Distribusi Jumlah Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Bosar Galugur pada Tahun 2016.

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah (Orang)
		Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)	
1	0 – 14 Tahun	222	33	255
2	5 – 14 Tahun	306	242	548
3	15 – 44 Tahun	313	219	532
4	45 – 59 Tahun	621	424	1.045
5	> 60 Tahun	451	318	769
Jumlah		1913	1236	3.149

Sumber : Kantor Kepala Desa Bosar Galugur, 2016.

Dari Tabel 2 diatas terlihat bahwa masyarakat Desa Bosar galugur terbagi atas lima kelompok usia dan yang paling dominan adalah kelompok usia 45-59 dengan jumlah 1.045 orang.

### Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Penduduk Desa Bosar Gelugur dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mencari nafkah dari berbagai pekerjaan yang ada, baik bekerja disekitar desa maupun di luar desa dengan berbagai profesi. Ada yang bekerja sebagai karyawan swasta, wiraswasta, petani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), pegawai swasta, TNI/POLRI, pedagang dan lain sebagainya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Bosar Galugur pada Tahun 2016.

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah KK
1	Pegawai Negeri Sipil	20
2	TNI / Polri	2
3	Karyawan	30
4	Pedagang	35
5	Bertani	488
6	DLL / Mocok-mocok	317
Jumlah		892

Sumber : Kantor Kepala Desa Bosar Galugur, 2016.

Dari Tabel 3, terlihat bahwa penduduk menurut mata pencaharian yang terbesar berjumlah yaitu pada mata pencaharian bertani dengan jumlah 488, sedangkan yang bermata pencarian terkecil yaitu pada mata pencaharian TNI/Polri dengan jumlah 2 jiwa dari semua jumlah penduduk yang memiliki mata pencaharian.

### **Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Pendidikan mempunyai peranan penting dan sangat mewarnai dalam kehidupan seseorang, dimana semakin tingginya pendidikan seseorang diharapkan semakin baik pola pikir yang dimilikinya. Tingkat pendidikan penduduk Desa Bosar Galugur beraneka ragam yaitu mulai dari belum sekolah, tidak tamat SD, SLTP/SMP, SLTA/SMA, AKADEMIK sampai dengan SARJANA. Tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 4 Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	BELUM SEKOLAH	231	122	353
2	TIDAK TAMAT SD	41	31	72
3	TAMAT SD	763	233	996
4	SLTP / SMP	542	142	684
5	SLTA / SMA	552	342	894
6	AKADEMIK	60	40	100
7	SARJANA	30	20	50
Jumlah		2.219	930	3.149

*Sumber : Kantor Kepala Desa Bosar Galugur, 2016.*

Berdasarkan dari Tabel 4 diatas terlihat bahwa penduduk Desa Bosar Galugur dalam tingkat pendidikan, jumlah terbesar berada pada tingkat tamat SD (Sekolah Dasar) dengan jumlah sebesar 996 jiwa, sedangkan tingkat pendidikan yang terkecil jumlahnya berada pada SARJANA dengan jumlah 50 jiwa. Melihat

dengan kondisi yang demikian, penduduk Desa Bosar Galugur dapat dikatakan bahwa belum menyadari pentingnya pendidikan dalam kehidupan.

### **Distribusi Penduduk Berdasarkan Agama.**

Agama merupakan satu kepercayaan yang dianut seorang yang bertujuan mendapatkan ketenangan lahir dan batin dari Zat Sang Pencipta Kehidupan. Penduduk Desa Bosar Galugur dalam beragama terdapat beberapa Agama yang dianut, dimana sebagian besar penduduk tersebut beragama Islam dan ada pula yang beragama Kristen dan Budha. Agar lebih jelas maka penyebaran penduduk berdasarkan Agama dapat dilihat dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama pada Tahun 2016

No	Nama Huta	Agama				Jumlah
		Islam	Kristen	Katolik	Budha	
1	Huta I Bosar Galugur	110	299	7	-	417
2	Huta II Hubuan	303	286	20	-	609
3	Huta III Tanjung Jawa	320	396	40	3	759
4	Huta IV P.Batangio	130	512	-	-	642
5	Huta V Panambean	130	198	5	-	333
6	Huta VI Ujung Bondar	-	500	-	-	500
Jumlah		993	2.191	72	3	3.259

*Sumber : Kantor Kepala Desa Bosar Galugur, 2016.*

Berdasarkan dari Tabel 5 diatas, dapat dilihat bahwa penduduk Desa Bosar Galugur dalam memeluk Agama yang terbesar adalah agama Kristen, dimana jumlah pemeluk Agama Kristen berjumlah 2.191 jiwa. Sedangkan yang terkecil adalah pemeluk Agama Budha dengan jumlah 3 jiwa dari populasi penduduk yang ada. Jumlah penduduk Agama Kristen yang cukup tinggi ini membuktikan bahwa sebagian besar penduduk meyakini bahwa Agama Kristen adalah Agama yang terbaik untuk mereka anut dan yakini. Penduduk Desa Bosar Galugur secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kesadaran dalam beragama cukup tinggi.

### Distribusi Sarana dan Prasarana Umum di Desa Bosar Galugur

Secara umum yang tersedia di Desa Bosar Galugur adalah prasarana peribadahan, pendidikan, kesehatan, pemerintah dan Sekolah. Keadaan sarana dan prasarana umum dapat di lihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Distribusi Prasarana Umum di Desa Bosar Galugur pada Tahun 2016

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	MESJID	1
2	GREJA	3
3	BALAI DESA	1
4	POSYANDU BALITA	6
5	POSYANDU LANSIA	3
6	POSKESDES	0
7	SD	3
8	PAUD	1

*Sumber : Kantor Kepala Desa Bosar Galugur, 2016.*

Dari Tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa penggunaan atas tanah di Desa Bosar Galugur sudah mengalami peningkatan akibat adanya permintaan akan tanah, yang didesak dengan meningkatkan aktifitas ekonomi serta kebutuhan masyarakat akan fasilitas sarana ibadah, sarana pendidikan dan sarana kesehatan.

### Karakteristik Petani Jagung

Karakteristik petani jagung dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Karakteristik PetaniJagung

No	Uraian	Rataan
1	Umur (tahun)	42.13
2	Pendidikan (tahun)	16.2
3	Jumlah Tanggungan(orang)	4.7
4	Pengalaman(tahun)	18.06
5	Agama (Islam)	33.1

*Sumber : Data Primer Diolah, 2018.*



Dari Tabel 7 di atas bahwa rata-rata umur petani jagung 42.13 tahun dapat dilihat dari umur petani tersebut yang masih tergolong produktif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Identifikasi Kearifan Lokal Tanaman Jagung**

Kearifan lokal yang terjadi di daerah penelitian merupakan suatu budaya yang sering dilakukan oleh masyarakat sekitar. Kearifan lokal di Desa Bosar Galugur Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun tersebut terletak pada sistem budidaya tanaman tradisional, sistem budidaya tersebut diterapkan dari mulai perilaku petani, kebiasaan petani dan kearifan lainnya yang biasa dilakukan. Kearifan lokal yang biasa dilakukan pada usahatani jagung tersebut adalah pada sistem pembukaan lahan, pembibitan, penanaman, penanganan hama penyakit dan penyakit, pemanenan dan pasca panen.

### **Pembukaan Lahan**

Kearifan lokal tanaman jagung yang dilakukan petani jagung dalam kegiatan pembukaan lahan yaitu berjumlah 15 kearifan lokal. Kearifan lokal yang dilakukan petani jagung dahulu tetapi tidak dilakukan petani sekarang berjumlah 15 kearifan. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal yang dilakukan petani jagung sudah tidak ada lagi. Berikut penjelesannya:

### **Kearifan Lokal Pembukaan Lahan yang Dilakukan Petani Dahulu**

Pembukaan lahan jagung dahulu menggunakan sistem "imas". Ketentuan-ketentuan dan prosedur dalam pembukaan lahan harus memiliki izin dari Penghulu Suku (sipuka hata) dan mamak-mamak yang lain (Orang tua di masyarakat). Pembukaan lahan untuk lahan jagung harus melakukan beberapa ketentuan diantaranya yaitu:

1. Meminta Izin Kepada Penghulu Suku atau Sipuka hata untuk mengelola tanah adat.
2. Pembukaan lahan dilakukan sendiri-sendiri dan marsidapari (Bersama-sama atau gotong royong sekitar 5 -10 orang atau lebih) Pembukaan lahan sebaiknya dilakukan 2 hari setelah bulan dan pada musim hujan (Wawancara dengan Tokoh Supranatural).

Selanjutnya memanggil Tokoh Supranatural atau dukun untuk membacakan doa-doa dan meminta izin kepada Opung na I gijang (Negara Makhluk halus penunggu hutan). Prosedur-prosedur dalam meminta izin kepada opung (Makhluk Halus) yaitu:

1. Membawa itak putih pohul 7 biji
2. Membawa telur rebus serta jahe, garam
3. Pada tebasan pertama dibaca doa.

Pemilihan tempat “marsidapari” pertama juga mempertimbangkan untuk mendahulukan dilahan yang lebih tua tanpa melihat banyaknya pohon besar. Umumnya marsidapari untuk pembukaan lahan dilakukan oleh pria dan wanita. Sebelum melakukan pengimasan lahan, anggota marsidapari memanggil sipuka hata, tokoh agama atau Tokoh Supranatural untuk membaca Doa.

Tata cara dalam membaca Doa adalah:

1. Mempersiapkan alat dan bahan yaitu itak putih pohul 7 biji dan telur rebus, jehe serta garam
2. Membaca Doa

Peralatan yang digunakan oleh anggota untuk pembukaan lahan yaitu:

1. Cangkul.

2. Kampak.
3. Parang.

Larangan-larangan dalam pembukaan lahan harus dipatuhi oleh anggota. Adapun larangan- larangan dalam pembukaan lahan ialah:

1. Dilarang bertengkar,
2. Pulang terlalu sore.
3. Berbicara tidak sopan,
4. Menempatkan yang lebih tua disebelah kiri
5. Dilarang membunuh hewan yang ada,

### **Kearifan Lokal Pembukaan Lahan yang Dilakukan Petani Sekarang**

Ketentuan-ketentuan dan prosedur ini sudah mengalami perubahan dari yang dulu dengan yang sekarang karena sudah ada aturan pemerintah yang mengatur sehingga tidak lagi secara bebas melakukan pembukaan lahan. Ketentuan-ketentuan dan prosedur dalam pembukaan lahan sekarang harus memiliki izin dari Pemerintah yaitu izin dari Kepala Desa, Kecamatan, Dinas Perkebunan dan Bupati Simalungun sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Mekanisme pencegahan, pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup berkaitan dengan kebakaran hutan/lahan. Prosedur pembukaan lahan baru memiliki dua cara, yaitu dengan pembakaran hutan atau dengan penggunaan alat berat. Prosedur dalam pembukaan lahan saat ini telah mengalami perubahan dari prosedur sebelumnya. Kepercayaan-kepercayaan petani atau masyarakat dalam pembukaan lahan terdahulu sudah hilang seiring dengan perkembangan zaman.

## **Pembibitan.**

Kearifan lokal yang dilakukan petani jagung dahulu berjumlah 4 kearifan. Kearifan lokal yang dilakukan petani zaman dulu tetapi tidak dilakukan petani zaman sekarang berjumlah 2 kearifan. Sedangkan kearifan lokal yang dulu dilakukan tetapi sekarang masih dilakukan berjumlah 2 kearifan. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal yang dilakukan petani jagung sekarang telah berkurang. Berikut penjelasannya:

### **Kearifan Lokal Pembibitan yang Dilakukan Petani Jagung Dahulu**

Jenis biji yang digunakan oleh petani dulu yaitu biji lokal dengan jumlah biji yang diperlukan sekitar 8 kg biji per 0,5 hektar sesuai dengan jarak tanam. Biji lokal adalah biji yang didapat dikebun-kebun jagung yang ada disekitar tanaman jagung. Sistem pencarian biji bisa dilakukan secara sendiri-sendiri. Syarat mencari biji lokal Petani memiliki teknik atau prosedur tertentu dalam mencari dan memilih yang baik untuk ditanam dilahan. Kriteria biji lokal yang dicari yaitu umur jagung cukup tua, selanjutnya petani menjemur biji-biji selama 2 hari atau sampai kering.

### **Kearifan Lokal Pembibitan yang masih Dilakukan Petani Jagung Sekarang**

pada tanaman jagung saat ini sudah menggunakan biji unggul hal ini disebabkan karena masuknya penyuluh dengan membawa teknologi dan informasi yang memperkenalkan petani dengan benih jenis hybrida yang 90 % produksi tinggi, dan umur pemanenan lebih cepat. walau sedikit petani masih menggunakan biji lokal jika tidak memiliki dana yang cukup.

## **Penanaman.**

kearifan lokal yang dilakukan petani jagung dahulu berjumlah 9 kearifan. Kearifan lokal yang dilakukan petani zaman dahulu tetapi tidak dilakukan petani zaman sekarang berjumlah 3 kearifan. Sedangkan kearifan lokal yang dulu dilakukan tetapi sekarang masih dilakukan berjumlah 6 kearifan. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal yang dilakukan petani sekarang telah berkurang. Berikut penjelasannya:

### **Kearifan Lokal Penanaman yang Dilakukan Petani Jagung Dahulu**

Penanaman bibit jagung yang telah didapat dilakukan pada musim hujan. Sebelum melakukan penanaman petani terlebih dahulu mencari hari baik untuk dilakukan penanaman. Acara partamiangan bisa dilakukan di Rumah Sipuka hata atau di lahan tersebut. Pada umumnya dilakukan di lahan tempat akan dijadikan kebun. Kegiatan partamiangan yaitu:

1. Memotong ayam dan lambok (batang keladi).
2. Ibu-ibu menyiapkan makanan yang akan dihidangkan.
3. Sipuka hata sebagai ketua acara atau tokoh-tokoh masyarakat yang lain.
4. Pada saat pembukaan acara, sipuka hata menyampaikan petuah.
5. Memakan hidangan yang telah disediakan.

Penanaman jagung di Nagori Bosar Galugur menggunakan pola Larik (memanjang). Penentuan jarak tanaman menggunakan langkah kaki orang dewasa menggunakan jarak tanam 1 langkah ke depan dan 2 langkah ke samping, mengahap matahari. pada saat penanaman ada larangan-larangan seperti gigi

harus rapat, tidak boleh ribut pada saat menanam ini bertujuan agar isi jagung penuh (tidak ompong). Penanaman menggunakan peralatan yaitu:

1. Cangkul,
2. Sumpit (tempat bibit)

Sebelum menanam biji jagung, petani membaca mantra dan doa.

### **Kearifan Lokal Penanaman yang Masih Dilakukan Petani Jagung Sekarang**

Penanaman dilakukan pada saat musim hujan antara bulan Agustus hingga Februari. Para petani Masih mengadakan perkumpulan seperti tolak bala sama seperti petamiangan sebelum penanaman. biasanya dilakukan dirumah sipuka hata. Perkumpulan itu dilakukan dimalam jum'at pada bulan muhharam. Yang dilakukan dalam acara tolak bala yaitu:

1. Membawa nasi urap
2. Membawa bibit jagung
3. Membaca Basmallah
4. Membaca Al-Fatiha
5. Membaca surat 3 qul (Al- Ikhlas, Al-Falaq dan An- Nas)
6. Membaca Shalawat Nabi 3 kali
7. Sipuka Hata membacakan doa

“Mantra Saat Penanaman Bahasa Daerah yuwun sawape rahayu selamet kaliso sambi kolo slambine gersang si palau. Suro diro lebur dini panges tuti matur nuon dateng kang murben gersang kulo pinayungan dateng panjenengan mugi mugi paringono selamet anggon kulo nandur jagung.”

Menanam biji jagung dengan membaca Basmallah Pembacaan doa tersebut dilakukan pada penanaman pertama. larangan-larangan seperti gigi harus rapat, tidak boleh ribut sampai saat ini masih dipercaya dan dilakukan. Bagi petani yang masih menggunakan biji lokal dianjurkan untuk menanam duluan hal ini bertujuan agar saat panen dilakukan serentak. Pada saat ini timbul tradisi baru seperti penanaman, pada saat nanam petani sudah menggunakan tugal dan tugal sekarang dimasukan dalam daftar kearifan lokal petani bosar galugur. Alasan masyarakat masih mempercayai hal tersebut sebagai penghargaan terhadap leluhur, dan keuntungannya petani mempertahankan kearifan lokal sampai saat ini lebih mempererat tali persaudaraan sesama masyarakat dan tetap membangkitkan budaya batak agar tidak hilang akibat masuknya budaya barat.



Gambar 2, Proses acara tolak bala dahulu.      Gambar 3, Proses tolak bala saat ini

### **Penanganan Hama Gulma dan Hama penyakit.**

Kearifan lokal yang dilakukan petani zama dahulu berjumlah 5 kearifan. Kearifan lokal yang dilakukan petani dahulu tetapi tidak dilakukan petani sekarang berjumlah 3 kearifan. Sedangkan kearifan lokal yang dilakukan petani zaman dahulu tetapi masih dilakukan petani sekarang berjumlah 2 kearifan. Hal



ini menunjukan bahwa kearifan lokal petani jagung sekarang telah berkurang. Berikut penjelasannya:

### **Kearifan Lokal Pengendalian Hama Gulma dan Penyakit yang Dilakukan Petani Jagung Dahulu**

Kegiatan pengendalian hama dan penyakit pada zaman dahulu menggunakan silanjuang (tanaman bunga), Sakil sipilik (Tanaman bunga). Silanjuang adalah jenis tanaman hias yang daunnya lebar memanjang dan berwarna hijau kemerah merahan dan beberapa daerah menyebut tanaman ini dengan nama Hanjuang. Sakil sipilik adalah jenis tanaman hias yang memiliki daun memanjang dengan ukuran kecil dan berwarna hijau. Silanjuang dan sakil sipilik biasanya ditanam disetiap sudut lahan. Hal Ini dilakukan bertujuan mengusir hama seperti tikus dan babi hutan. Setelah jagung berumur satu bulan tanaman jagung di gigis (dirumput) setelah itu baru dilakukan pembunbunan. Peralatan yang digunakan hanya Cangkul.

### **Kearifan Lokal pengendalian Hama Gulma dan Penyakit yang masih Dilakukan Petani jagung Sekarang**

Kegiatan pengendalian hama dan penyakit masih menggunakan silanjuang (tanaman bunga), sakil sipilik (tanaman bunga) diletakan disetiap sudut lahan masih dilakukan beberapa petani sampai saat ini. Alasan mereka masih menggunakan silanjuang kepercayaan terhadap leluhur. Dan beberapa yang meninggalkan, mereka lebih memilih kimia seperti Herbisida dan Pestisida karena dianggap lebih efektif dalam pengendalian hama.



Gambar 4, Silanjuang



Gambar 5, Sakil sipilik

### **Pemanenan.**

Kearifan lokal yang dilakukan petani jagung zaman dahulu berjumlah 2 kearifan. Kearifan lokal yang dilakukan petani dahulu tetapi tidak dilakukan petani sekarang berjumlah 2 kearifan. Sedangkan kearifan lokal yang dilakukan petani dahulu tetapi tidak dilakukan lagi oleh petani zaman sekarang 0. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal yang dilakukan petani sekarang telah banyak berkurang. Berikut penjelasannya:

#### **Kearifan Lokal Pemanenan yang Dilakukan Petani Jagung Dahulu**

Pada zaman dahulu petani masih menggunakan biji lokal. Pemanenan dilakukan pada usia 6 bulan lamanya pemanenan dikarenakan menggunakan bibit lokal. Pemanenan pada zaman dahulu dilakukan dengan sistem marsidapari (gotong royong 5-10 orang atau lebih).

#### **Kearifan Lokal Pemanenan yang Dilakukan Petani Jagung Sekarang**

Pemanenan yang dilakukan pada saat ini hampir sama dengan jaman dahulu masih menggunakan system marsidapari hanya saja sekarang menggunakan

sistem upah yaitu 50.000/orang dalam 1 hari. Usia pemanenan lebih sedikit hanya 100-110 hari atau sekitar 4 bulanan.



Gambar 6, Proses Pemanenan.

### **Pasca Panen.**

Kearifan lokal yang dilakukan petani jagung zaman dahulu berjumlah 8 kearifan. Kearifan lokal yang dilakukan petani zaman dahulu tetapi tidak dilakukan petani sekarang berjumlah 6 kearifan. Sedangkan kearifan lokal yang dilakukan petani zaman dahulu tetapi masih dilakukan petani sekarang berjumlah 2 kearifan. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal yang dilakukan oleh petani sekarang telah banyak berkurang. Berikut penjelasannya:

### **Kearifan Lokal Pasca Panen yang Dilakukan Petani Jagung Dahulu**

Pada zaman dahulu petani menangani pasaca panen dengan cara menjemur jagung bersamaan dengan tongkolnya di halaman rumah menggunakan tikar pandan, dijemur sekitar 2 hari atau hingga kering, pemipilan dilakukan dengan tangan, dengan ban motor dan juga dengan paku.



Gambar 7, Penjemuran zaman dulu



Gambar 8, Pemipilan menggunakan Ban

### **Kearifan Lokal Pasca panen yang Dilakukan Petani Jagung Sekarang**

Proses pasca panen pada saat ini petani dilakukan hampir sama dengan zaman dahulu. Hanya saja jika jaman dahulu menjemur menggunakan tongkol di halaman rumah sekarang petani menjemur diladang (menjemur dipohon). Alasan petani menjemuran di pohon dilakukan karena petani merasa tidak repot harus memanen lalu menjemur. Namun menjemur dipohon memerlukan waktu agak sedikit lama dibandingkan menjemur di halaman rumah karena menjemur dipohon jika datang hujan di akan basah kembali, sedangkan menjemur di halaman rumah petani bisa mengambil tindakan saat hujan datang. Pada saat pemipilan petani sekarang sudah menggunakan mesin pipil. Alasan petani menggunakan mesin pipil upah yang dikeluarkan hanya berbeda sedikit jika manual petani membayar upah 35.000/hari sedangkan mesin pipil 150.000/hari, jika menggunakan mesin pipil waktu yang diperlukan lebih cepat mesin pipil dibandingkan manual. Alasan petani yang masih memipil yaitu mereka tidak mempunyai dana yang cukup karna luas lahan yang mereka miliki tidak lebar, dan juga penghasilan yang didapat tidak banyak.



Gambar 9, Penjemuran dipohon



Gambar 10, Mesin pemipil

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bosar Galugur Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kajian kearifan lokal petani jagung yang pernah ada di Desa Bosar Galugur berjumlah 43 kearifan lokal. Diantaranya kearifan lokal petani padi jagung yang masih ada dahulu sampai sekarang dilakukan petani berjumlah 12 kearifan lokal petani jagung. Kearifan lokal yang pernah tetapi sekarang sudah tidak dilakukan lagi berjumlah 16 kearifan lokal petani jagung. dikarenakan peralihan masyarakat yang sudah mengenal teknologi modern dan petani memilih waktu yang lebih efisien. Dan umumnya masyarakat Desa Bosar Galugur masih memegang teguh adat dan dalam melakukan budidaya pertanian jagung.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kearifan lokal itu dipertahankan antara lain, budaya batak yang masih dipertahankan sampai sekarang dan masyarakat Desa Bosar Galugur masih mengetahui ajaran nenek moyang nya dan apabila meninggalkan ajaran nenek moyangnya dianggap tidak menghargai ajaran yang diterapkan dahulu. Adapun faktor yang menyebabkan kearifan lokal di Desa Bosar Galugur di tinggalkan adanya teknologi modern yang masuk ke Desa Bosar Galugur dan petani menyerap dan mendapatkan waktu yang lebih efisien. Keuntungan petani mempertahankan kearifan lokal sampai sekarang lebih mempererat tali

persaudaraan sesama masyarakat dan tetap membangkitkan budaya batak agar tidak hilang akibat masuknya budaya barat.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dirumuskan dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemerintah pusat membatu warga dalam mempertahankan tradisitradisi yang ada dengan cara mengarahkan dan membimbing petani dalam budidaya tanaman jagung dengan tetap mempertahankan kearifan lokalnya.
2. Mengikut setakan pemuda dalam kegiatan adat agar generasi muda mengerti adat dan akan mewariskan adatnya kepada keturunan yang akan datang sehingga kearifan lokal di Desa Bosar Galugur tetap terjaga sampai dimasa yang akan datang. Dan diadakan pencatatan agar tidask lupa dan masih bisa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, B. 2015. Pengaruh Suasana Toko, Promosi, dan Lokasi Terhadap Minat Beli di Planet Distro Kota Banjarmasin. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
- Afriyanto, A. 2013. Wiwit, Sebuah Tradisi Menjelang Panen Padi. Universitas Widya Mataram Yogyakarta. Yogyakarta
- Alfian, M. (2013). "Potensi Kearifan lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa". Prosiding The 5 thn ICSSIS; "Ethnicity and Globalization", di Jogjakarta pada tanggal 13-14 Juni 2013
- Antara News, 2013. Kearifan Lokal Menjadi Dasar penanganan Bencana, 2013
- Badan Pusat Statistik. 2016 Kabupaten Simalungun
- Endraswara, S. 2013. Kearifan Lokal Nusantara. Jurnal Parafrese, (online). ([suwardiendra15@gmail.com](mailto:suardiendra15@gmail.com)), 20 Oktober 2015.
- Faisal, Dkk. 2015. Analisis Kearifan
- Febrianty, S. 2013. Dampak Pergeseran Nilai-Nilai Kearifan Lokal terhadap Keberlangsungan Usaha Tani Padi Pandan Wangi (Studi Kasus pada Petani Padi Pandan Wangi di Desa Songgom Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur). Skripsi. Program Studi Agribisnis Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Hamzah, S.(2013). Pendidikan lingkungan. Bandung: Refika Aditama
- Hiryanto, Dkk. 2013. "Identifikasi kearifan lokal dalam memahami tanda-tanda bencana alam pada insan usia lanjut di daerah istimewa yogyakarta".Artikel. Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial. Vol.37 No. 1, Maret 2013, 453-462
- Istiawati, N. (2016). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan local adat ammatoa dalam menumbuhkan karakter konservasi. e-ISSN. 10 (1). Hlm 1- 17
- Ratna, N. 2014. Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sayamar, E. 2014. Analisis Kearifan Masyarakat dalam Lingkungan Pertanian di Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar. Tesis Ilmu Lingkungan Universitas Riau. Pekanbaru.
- Sugiyono, 2002. Metode Penelitian Administrasi. Bandung. CV Alfabeta



## Lampiran 1. Identitas Responden

No	Nama Sampel	Identitas Responden Petani Jagung						
		Lamanya Bertani (Tahun)	Agama	Umur (Tahun)	Luas Lahan (Ha)	Lamanya Pendidikan (Tahun)	Pekerjaan	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)
1	1	20	Kristen	46	0,5	18	Petani/Buruh	5
2	2	21	Kristen	45	0,5	18	Petani/Buruh	6
3	3	11	Kristen	35	0,5	18	Petani/Buruh	5
4	4	23	Islam	45	0,5	18	Petani/Buruh	7
5	5	15	Islam	38	0,25	15	Petani/Buruh	4
6	6	26	Kristen	50	0,25	15	Petani/Buruh	5
7	7	30	Kristen	53	0,5	12	Petani/Buruh	4
8	8	15	Islam	39	1	18	Petani/Buruh	2
9	9	16	Kristen	39	1	18	Petani/Buruh	4
10	10	14	Islam	37	0,25	15	Petani/Buruh	3
11	11	12	Islam	35	0,5	18	Petani/Buruh	4
12	12	26	Islam	50	0,25	12	Petani/Buruh	5
13	13	23	Kristen	37	0,25	12	Petani/Buruh	7
14	14	15	Kristen	38	0,25	15	Petani/Buruh	2
15	15	15	Kristen	39	0,5	18	Petani/Buruh	6
16	16	33	Islam	57	0,25	15	Petani/Buruh	2
17	17	15	Kristen	38	0,25	18	Petani/Buruh	5
18	18	23	Kristen	47	0,5	15	Petani/Buruh	5
19	19	27	Kristen	50	0,25	12	Petani/Buruh	4
20	20	14	Kristen	37	0,5	18	Petani/Buruh	4
21	21	15	Islam	38	0,25	15	Petani/Buruh	5
22	22	16	Islam	40	0,25	18	Petani/Buruh	5
23	23	18	Islam	40	0,5	15	Petani/Buruh	5
24	24	20	Islam	45	0,25	18	Petani/Buruh	6
25	25	15	Islam	40	0,25	12	Petani/Buruh	5
26	26	18	Kristen	46	0,25	21	Petani/Buruh	4
27	27	15	Kristen	36	0,25	11	Petani/Buruh	2
28	28	18	Kristen	38	0,5	13	Petani/Buruh	4
29	29	18	Islam	40	0,5	16	Petani/Buruh	5
30	30	18	Islam	38	0,5	13	Petani/Buruh	5
Jumlah Total		565		1.256	12,5	470		135
Rata-rata		18,83		41,86	0,41	15,66		4,5

Sumber : Data Primer Diolah, 2018.

**Lampiran 2.** Hasil Produksi Usahatani Jagung per Musim Tanam pada Tahun 2018

No	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Harga/Kg (Rp)	Total Harga (Rp)
1	0,5	1.300	3.350	4.355.000
2	0,5	1.400	3.350	4.690.000
3	0,5	1.400	3.350	4.690.000
4	0,5	1.300	3.350	4.355.000
5	0,25	700	3.350	2.345.000
6	0,25	650	3.350	2.177.500
7	0,5	1.300	3.350	4.355.000
8	1	2.700	3.350	9.045.000
9	1	2.700	3.350	9.045.000
10	0,25	650	3.350	2.177.500
11	0,5	1.400	3.350	4.690.000
12	0,25	1.300	3.350	4.355.000
13	0,25	650	3.350	2.177.500
14	0,25	700	3.350	2.345.000
15	0,5	1.300	3.350	4.355.000
16	0,25	650	3.350	2.177.500
17	0,25	700	3.350	2.345.000
18	0,5	1.300	3.350	4.355.000
19	0,25	700	3.350	2.345.000
20	0,5	1.300	3.350	4.355.000
21	0,25	650	3.350	2.177.500
22	0,25	700	3.350	2.345.000
23	0,5	1.300	3.350	4.355.000
24	0,25	700	3.350	2.345.000
25	0,25	650	3.350	2.177.500
26	0,25	700	3.350	2.345.000
27	0,25	700	3.350	2.345.000
28	0,5	1.400	3.350	4.690.000
29	0,5	1.300	3.350	4.355.000
30	0,5	1.400	3.350	4.690.000
Jumlah Total	12,5	33.550		112.560.000
Rata-rata	0,41	1.118		3.752.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2018.

**Lampiran 3. Kuesioner**

**KUESIONER PENELITIAN ANALISIS KEARIFAN LOKAL PETANI  
JAGUNG PADA KELOMPOK TANI SAUDURAN DI NAGORI BOSAR  
GALUGUR KECAMATAN TANAH JAWA KABUPATEN SIMALUNGUN**

Nama Peneliti : Feri Romaito

Npm : 1404300056

Jurusan : Agribisnis



No Responden	
Nama Responden	
Alamat	
Nagori	Bosar Galugur
Kecamatan	Tanah Jawa
Kabupaten	Simalungun
Provinsi	Sumatera Utara

Tanggal Wawancara:

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

**Yang terhormat Bapak/Ibu petani jagung di Desa Bosar Galugur kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. Sudi kiranya Bapak/Ibu membantu saya untuk mengisi kuesioner demi kelancaran saya dalam menyelesaikan penelitian saya ini.**

### **DAFTAR PERTANYAAN UNTUK PETANI JAGUNG**

#### **A. IDENTITAS DAN PROFIL RESPONDEN**

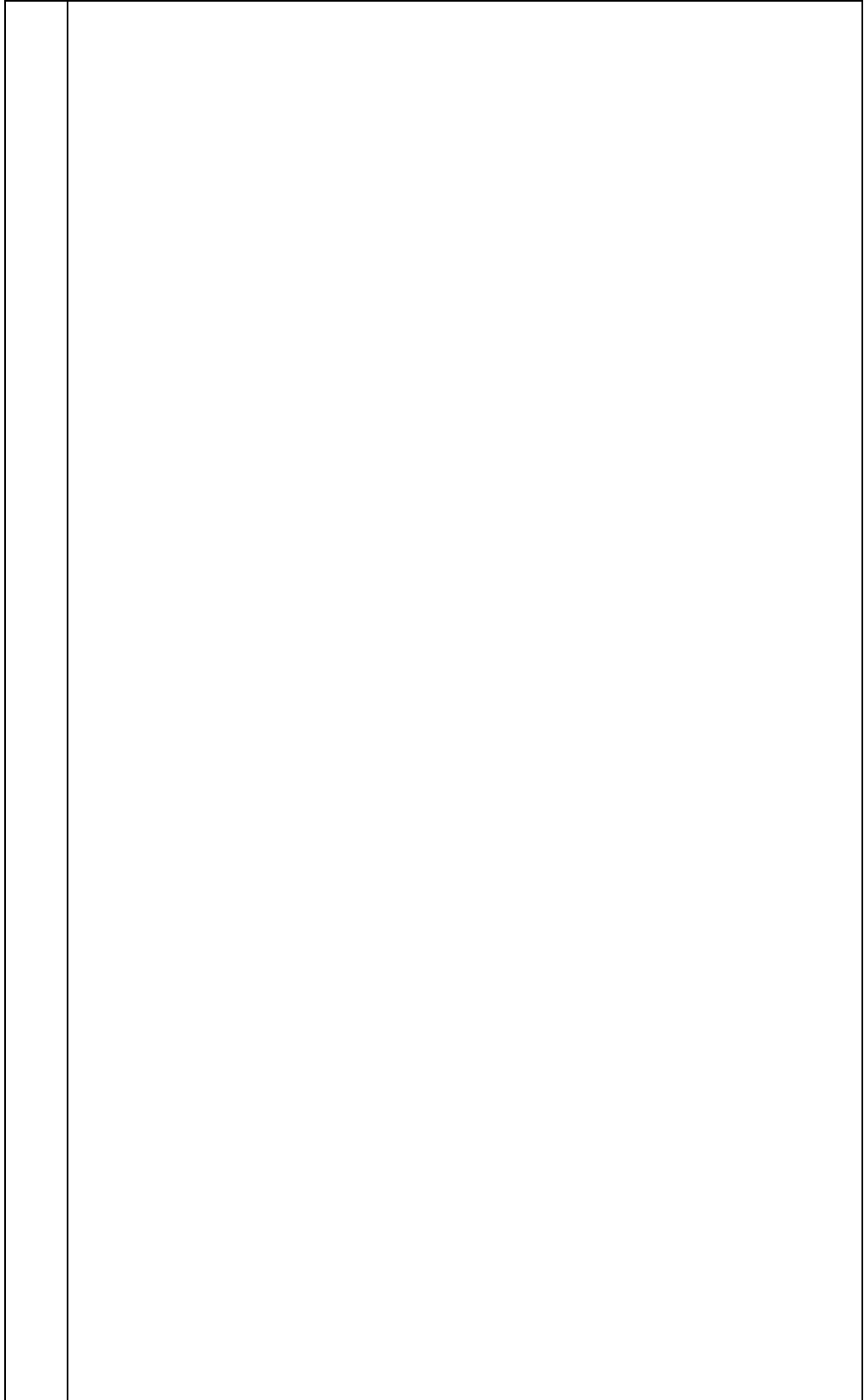
1. Nama Responden : .....
2. Jenis Kelamin : .....
3. Umur : .....
4. Pendidikan Terakhir : a. Sarjana b. SMA c. SMP d. SD
5. Pengalaman Bertani : .....(Tahun)
6. Status Lahan : a. sewa  
b. garap  
c. milik sendiri
7. Luas lahan yang diusahakan:
8. Pekerjaan selain bertani : a. Ada b. Tidak ada  
Sebutkan bila ada : .....

#### **B. KEARIFAN LOKAL YANG PERNAH ADA**

**(What?)**

1. Kebiasaan/tradisi atau cara apa yang biasa Bapak/ibu lakukan dalam budidaya tanaman jagung?

No	Kebiasaan/ tradisi



**C. KEARIFAN LOKAL YANG MASIH ADA  
(What?)**

1. Kebiasaan/tradisi apa yang masih Bapak/ibu lakukan dalam membudidayakan jagung?

No	Kebiasaan/tradisi

2. Apa yang mempengaruhi kebiasaan/tradisi itu terus dilakukan?

.....

3. Apa keuntungannya kebiasaan/tradisi itu terus dilakukan?

.....

4. Apa yang mempengaruhi kebiasaan/tradisi itu ditinggalkan?

.....

5. Apa keuntungannya kebiasaan/tradisi itu ditinggalkan?

.....

**(why?)**

1. Kenapa kebiasaan/tradisi itu masih Bapak/ibu masih dilakukan?

.....

2. Kenapa kebiasaan/tradisi itu tidak Bapak/ibu lakukan?

.....

**(who?)**

1. Siapa yang melakukan kebiasaan/tradisi itu?

1. ....

2. ....

3. ....

4. ....

5. ....

**(when?)**

1. Kapan kebiasaan/tradisi itu Bapak/ibu lakukan?

.....

Alasannya?.....

2. Kapan kebiasaan/tradisi itu Bapak/ibu tinggalkan?

.....

Alasannya?.....

**(where?)**

1. Dimana kebiasaan/tradisi itu Bapak/ibu lakukan?

.....

**(How?)**

1. Bagaimana caranya Bapak/ibu melakukan kebiasaan/tradisi dalam membudidayakan jagung dimulai dari pengolahan lahan sampai pasca panen?.....

**BUDIDAYA TANAMAN JAGUNG**

1. Kebiasaan/tradisi apa yang biasa bapak/ibu lakukan dalam pengolahan lahan? .....

Apa yang mempengaruhi kebiasaan itu terus dilakukan?.....

Apa keuntungannya jika dipertahankan?.....

Adakah kebiasaan/tradisi yang sudah tidak bapak/ibu lakukan lagi?  
.....

Apa yang mempengaruhi kebiasaan itu ditinggalkan?.....

Apa keuntungannya jika ditinggalkan?.....

2. Kebiasaan/tradisi apa yang biasa bapak/ibu lakukan dalam pengadaan benih maupun pembenihan? .....

Apa yang mempengaruhi kebiasaan itu terus dilakukan?.....

Apa keuntungannya jika dipertahankan?.....

Adakah kebiasaan/tradisi yang sudah tidak bapak/ibu lakukan lagi?  
.....

Apa yang mempengaruhi kebiasaan itu ditinggalkan?.....

Apa keuntungannya jika ditinggalkan?.....

3. Kebiasaan/tradisi apa yang biasa bapak/ibu lakukan dalam pengadaan pupuk maupun pemupukan? .....

Apa yang mempengaruhi kebiasaan itu terus dilakukan?.....

Apa keuntungannya jika dipertahankan?.....

Adakah kebiasaan/tradisi yang sudah tidak bapak/ibu lakukan lagi?  
.....

Apa yang mempengaruhi kebiasaan itu ditinggalkan?.....

Apa keuntungannya jika ditinggalkan?

4. Kebiasaan/tradisi apa yang biasa bapak/ibu lakukan dalam pengendalian hama gulma atau hama penyakit? .....



Apa yang mempengaruhi kebiasaan itu terus dilakukan?.....

Apa keuntungannya jika dipertahankan?.....

Adakah kebiasaan/tradisi yang sudah tidak bapak/ibu lakukan lagi?

.....

Apa yang mempengaruhi kebiasaan itu ditinggalkan?.....

Apa keuntungannya jika ditinggalkan?.....

**5. Kebiasaan/tradisi apa yang biasa bapak/ibu lakukan dalam pemanenan?**

.....

Apa yang mempengaruhi kebiasaan itu terus dilakukan?.....

Apa keuntungannya jika dipertahankan?.....

Adakah kebiasaan/tradisi yang sudah tidak bapak/ibu lakukan lagi?

Apa yang mempengaruhi kebiasaan itu ditinggalkan?.....

Apa keuntungannya jika ditinggalkan?.....

**6. Kebiasaan/tradisi apa yang biasa bapak/ibu lakukan setelah pasca panen?**

.....

Apa yang mempengaruhi kebiasaan itu terus dilakukan?.....

Apa keuntungannya jika dipertahankan?.....

Adakah kebiasaan/tradisi yang sudah tidak bapak/ibu lakukan lagi?

.....

Apa yang mempengaruhi kebiasaan itu ditinggalkan?.....

Apa keuntungannya jika ditinggalkan?.....

#### Lampiran 4. Sipuka hata

Nama: Doel

Usia : 70 Tahun



### Lampiran 5. Foto-foto penelitian



